

## **BAB V PENUTUP KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan tentang alasan dari Kim Jong Un yang tetap melanjutkan program pengembangan senjata nuklir, meskipun telah dijatuhi sanksi ekonomi oleh PBB. Penelitian ini menganalisa menggunakan konsep *balance of terror* milik J.A.C Edward. Korea Utara mulai merencanakan program nuklir pada awal tahun 1950, kemudian pada Desember 1952 Pemerintah Korea Utara dibawah Kim Il Sung mendirikan *Atomic Energy Research Institute dan Academy of Sciences*, tetapi program nuklir Korea Utara baru mulai berkembang ketika membuat perjanjian kerjasama dengan Uni Soviet. Program pengembangan senjata nuklir terus berlanjut hingga masa pemerintahan Kim Jong Il.

Program nuklir Korea Utara pada masa pemerintahan Kim Jong Un telah membuat kemajuan signifikan dalam mengembangkan teknologi senjata nuklir. Pada masa jabatannya Kim Jong Un telah melakukan uji coba nuklir sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 2013, September 2016, dan 3 September 2017. Korea Utara memiliki kekuatan rudal balistik besar yang telah tumbuh dan berkembang secara signifikan. Kekuatan itu termasuk rudal balistik disemua kategori, yaitu rudal balistik jarak dekat, rudal balistik jarak pendek, tiga rudal balistik jarak menengah, hingga rudal balistik antar benua (ICBM).

Korea Utara beberapa kali dijatuhi sanksi oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) dan sanksi yang paling berat dijatuhkan pada 6 Agustus 2017, dimana DK PBB kembali memberikan sanksi terhadap Korea Utara melalui Resolusi 2371. Sanksi tersebut berisi larangan pasokan, penjualan atau

transfer semua kondensat dan cairan gas alam ke Korea Utara diluar 500.000 barel selama periode awal tiga bulan. Selain itu, resolusi ini juga melarang ekspor tekstil Korea Utara dan visa kerja baru untuk pekerja Korea Utara di luar negeri. Akibat sanksi ini diperkirakan akan memangkas sepertiga dari pendapatan ekspor tahunan Korea Utara, yakni US\$ 3 Miliar atau setara Rp 39,9 Triliun.

Meskipun Korea Utara telah dijatuhi sanksi-sanksi yang sangat keras, baik dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun dari masing-masing negara. Namun, Korea Utara tetap melanjutkan program nuklir mereka. Dalam satu tes terakhir di bulan September 2017, Korea Utara mengklaim telah berhasil meledakkan bom hidrogen yang lima puluh kali lebih kuat daripada bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Tindakan Korea Utara tersebut dianggap sebagai pemanfaatan senjata nuklir sebagai instrumen diplomasi yang digunakan oleh Korea Utara dalam *bergaining position* mereka dalam perundingan internasional.

Tujuan Korea Utara memiliki senjata nuklir adalah untuk menjaga keamanan negaranya. Korea Utara menganggap Amerika Serikat sebagai ancaman utama bagi mereka. Sementara itu, Amerika Serikat juga mengawasi Korea Utara yang dianggap sebagai negara pendukung kelompok teroris. Sehingga terjadilah *balance of terror* yang menurut J.A.C Edward, negara-negara yang memproduksi nuklir ini menganggap bahwa hal tersebut merupakan persyaratan mendasar untuk menciptakan perdamaian yang menenteramkan bagi negara mereka melalui keseimbangan teror. Konsep ini menilai bahwa masing-masing pihak harus memiliki dan terlihat memiliki suatu kapasitas untuk menimbulkan ancaman kehancuran (senjata nuklir) yang menghebohkan bagi pihak lain (lawan).